

BAB III
TINJAUAN CITRA PENDIDIKAN
ARSITEKTUR

3.1. Pengertian

Agar dapat lebih mudah memahami pembahasan berikutnya, ada baiknya bila dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari kata-kata penting sebagai berikut.

3.1.1. Citra

Citra sebetulnya hanya menunjukkan suatu "gambaran" (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang¹⁾. Citra gedung istana yang megah besar tentulah melambangkan kemegahan juga, kewibawaan seorang kepala negara misalnya. Dan gubug reyot adalah citra yang langsung menggambarkan keadaan penghuni miskin yang serba reyot juga keadaannya.

Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat sprituil, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berumah. Sekali lagi sama dengan pakaian manusia, pakaian manusiapun tidak berfungsi pertama-tama untuk menutupi dan melindungi tubuh terhadap panas, dingin, tetapi yang paling utama diemban oleh pakaian ialah *citra* manusia yang memakainya. *Citra menunjukkan pada tingkat kebudayaan sedangkan guna lebih menuding pada segi*

1). YB. Mangunwijaya, 1992, *Wastu Citra*, PT Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.

ketrampilan/kemampuan.

Rumah memang dianggap sebagai mesin, alat pergandaan produksi. Tetapi lebih dari itu, rumah atau bangunan lain adalah citra, cahaya pantulan jiwa dan cita-cita kita. Rumah adalah lambang yang membahasakan segala yang manusia wi, indah dan agung dari dia yang membangunnya, kesederhanaan dan kewajarannya yang memperteguh hati setiap manusia. Rumah memang kita gunakan, namun lebih dari itu, rumah adalah cermin dan bahasa kemanusiaan kita yang bermartabat.

3.1.2. Pendidikan

Adalah penggalian ilmu pengetahuan, idea, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat.²⁾

Proses penggalian ini dengan cara belajar, belajar disini bisa pada kondisi masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang yang diperkirakan dari masa kini.

3.1.3. Arsitektur

Pengertian *arsitektur* sebagai ilmu tentu saja amat luas dan ditafsirkan berbeda-beda oleh para teoritis. Namun secara umum ada beberapa pengertian yang berbeda secara mendasar.

- Arsitektur adalah fungsi, ruang, massa dan/atau bangunan sebagai wadah semata : terbatas dalam pengertian struk-

 2). H. Ibnu Mas'ud, Kamus Pintar Populer - Kamus Ilmiah Lengkap Pengetahuan Populer, Penerbit CV. Angkasa Solo, 1994.

tur dan konstruksi bangunan

- Arsitektur, lebih luas lagi dikaitkan dengan estetika, ekspresi, perilaku/tatacara dan emosi : batasan diperluas dengan diperlukannya utilitas bangunan dan aspek-aspek estetika secara teoritis
- Arsitektur, mencakup kedua pengertian diatas dalam konteks yang lebih luas namun tetap bersifat fisik : kelompok bangunan, kawasan dan lingkungan (keseluruhannya lazim disebut *lingkungan binaan*) baik dalam lingkup kota (urban) maupun pedesaan (rural), serta teknologi
- Arsitektur, selain mencakup tautan fisik, juga tautan yang bersifat non fisik, seperti : sosial-ekonomi, etnik, kejiwaan serta perilaku.

Tetapi secara definisional arsitektur merupakan seni dan ilmu mengenai lingkungan buatan atau binaan ³⁾.

3.2. Seluk Beluk Pendidikan Arsitektur

3.2.1. Pendidikan Arsitektur

3.2.1.1. Pendidikan Arsitektur di Indonesia

Pendidikan Arsitektur di Indonesia pada dasarnya telah dimulai sebelum dibukanya "Bouwkun dige Afdeeling" pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia tahun 1950.

3). W.J.S, Poerwardarninta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, 1976, Jakarta.

Sebagai jurusan baru pada fakultas yang menganut sistem pendidikan Belanda, maka sistem pendidikan arsitektur pada waktu itu, pada hakekatnya mengikuti sistem Belanda. Program pendidikannya mengarah pada persiapan sarjana teknik bangunan dengan lama pendidikan 5 tahun.

Pada pertengahan 50-an arah pendidikan mulai berubah dengan datangnya tenaga pengajar dari Jerman dan Amerika. Sejak itulah sistem pendidikan secara perlahan mengarah pada sistem pendidikan Amerika Serikat sejak tahun 1960 pendidikan arsitektur mulai lahir di luar kampus Ganeca, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Jurusan yang baru tersebut selalu berorientasi pada sistem pendidikan arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang sejak tahun 1959 menjadi Seksi Arsitektur Bagian Arsitektur dan Seni Rupa Departemen Ilmu Teknik Institute Teknologi Bandung.

3.2.1.2. Beberapa Benturan Pendapat Tentang Pendidikan Arsitektur

Amos Rapoport, telah menyulut api perdebatan dengan menggugat pendidikan arsitektur yang bobotnya terlalu ditekankan pada aspek rekayasa dan rancang bangun di studio. Menurutnya pengembangan pemikiran ilmiah, ide gagasan dan teori (what to do and why to do it) sering dianak tirikan, waktu lebih tersita untuk latihan ketrampilan perancangan (how it is to be done).

Amos Rapoport lantas mengusulkan agar pendidikan arsitektur tidak lagi ditujukan untuk menghasilkan "a single architect/designer" melainkan "hyphenated architects" dengan aneka ragam keahlian seperti misalnya menjadi ahli Arsitek program, arsitek pengkaji, arsitek peneliti, arsitek teoritis, dan lain sebagainya.

Pendapat Rapoport tersebut disanggah oleh koleganya sendiri RM Beckley yang menyatakan bahwa *perancangan arsitektur tidak bisa lain kecuali harus pragmatis*. Pendidikan arsitektur dengan sistem studio dinilainya sebagai modal pendidikan yang tepat guna, karena dapat memadukan pengetahuan teoritis dengan penerapan praktis.

Sleven Hurt menimpali dengan pernyataan bahwa :

"Architecture is architecture..., not design, problem solving, or even creative behavior....".

Adanya benturan pendapat tentu saja akan membawa hikmah untuk pendidikan arsitektur dimasa yang akan datang, tetapi yang jelas, arsitektur merupakan sintesa integral antara teori dan praktek, akademik dan profesional.

Prof. Dr. Ir. Parmono Atmodi dalam Kongres Tiga Tahun Pendidikan Sarjana Arsitektur di Indonesia mengemukakan tentang kemungkinan dibukanya program-program studi baru dalam bidang arsitektur, karena bila dipelajari tugas para arsitek ditengah masyarakat dapatlah dipikirkan untuk dikembangkan sebagai program studi. Spesialisasi itu antara lain presentasi sejarah, konservasi energi, perancangan dalam, perancangan arsitektur, rekayasa arsitektur,

perancangan urban, perancangan tataguna tanah dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas pendidikan Arsitektur akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan pola pikir manusia yang semakin maju. Pendidikan Arsitektur terdiri dari kegiatan latihan yang memadukan pengetahuan teoritis dengan penerapan praktis dan kegiatan kuliah untuk mengembangkan pemikiran ilmiah, ide, gagasan dan teori.

3.2.1.3. Materi Pendidikan Arsitektur

Inti daripada pendidikan arsitektur adalah pada mata kuliah merancang/mata kuliah "raison de 'art". Pada dasarnya merancang arsitektur baik sebagai subjek untuk dipelajari ataupun sasaran yang ingin dicapai, dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu :

1. Ketrampilan (Skill)

- Ketrampilan kreatif dalam pengenalan problem-problem menghubungkan faktor-faktor, membayangkan ide-ide, menyimpulkan pemecahan, membayangkan kemungkinan-kemungkinan
- Ketrampilan logis dalam menemukan dan menganalisa problem-problem, menguji dan menilai ide-ide dan pemecahannya, menerapkan hasil suatu pengambilan keputusan.

2. Pengetahuan (Knowledge)

- Pengetahuan mengenai sifat dasar dari desain teori

dan praktek dan mengenai problema dari pemecahan yang ada

- Pengetahuan mengenai metode dan proses merancang, mengenai hubungan dari mata kuliah yang mendukung dengan proses dan hasil desain.

3. Nilai-nilai (Values)

Nilai-nilai psikologis, sosial dan moral suatu rasa kesenian, rasa keindahan, rasa kenikmatan. Adalah sangat penting untuk menyadari bahwa sistem nilai dari manusia bereaksi secara utuh.

3.2.1.4. Metode Penyampaian Ajaran

Metode penyampaian ajaran dalam pendidikan arsitek-terdiri dari dua hal, dimana kedua faktor tersebut dibutuhkan dalam pendidikan profesional, kedua faktor tersebut adalah :

1. Pendidikan

Merangsang seseorang untuk dapat membuat penemuan-penemuan baru misalnya mengadakan penelitian, mengamati suatu objek secara menyeluruh. Arsitektur ini secara karakteristik berlanjut sampai ke akar persoalan.

2. Latihan

Memungkinkan seseorang mengontrol pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mempelajari bagaimana sesuatu itu dikerjakan.

Kedua hal ini harus tercermin dalam cara penyampaian yang digunakan pada metode pengajaran arsitektur.

3.2.2. Pengertian Profesi Arsitek

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa profesi arsitek adalah suatu bidang pekerjaan yang menciptakan ruang, membentuk ruang hidup manusia sedemikian hingga orang menjadi bahagia berada didalamnya. Ada tiga faktor fungsi konstruksi dan estetika (simbol dan bentuk) harus tercermin dalam setiap karya arsitektur, yaitu :

1. Karya arsitektur hadir memenuhi kebutuhan dan melayani masyarakat, karenanya arsitektur harus memahami cara dimana karyanya digunakan dan ini akan memerlukan suatu pengalaman yang luas terhadap berbagai aktivitas manusia dan kebutuhannya.
2. Suatu bangunan harus logis dan cocok dengan kebutuhan maksud mendirikannya. Untuk itu arsitek harus memahami teknik struktur dan bertanggung jawab atas perincian teknis bangunan berikut perlengkapan bangunannya.
3. Arsitektur adalah bangunan yang mempunyai ekspresi. Ekspresi sendiri dilakukan melalui berbagai cara atau komponen seperti bentuk, ruang, volume, permukaan, yang keempat unsur tersebut didukung oleh unsur-unsur lain yang menyatakan sifat/karakter (ritme, warna, tekstur, kepadatan dal lain sebagainya). Arsitek harus dapat menyatukan komponen-komponen ekspresi tersebut, istilahnya harus *kreatif*

3.2.3. Tugas dan Pekerjaan Utama Arsitek

Tugas dan pekerjaan utama arsitek terdiri dari :

1. Membuat konsepsi

Dalam tahap ini arsitek sudah harus memikirkan banyak disiplin dari bahan-bahan yang ada dalam bentuk gambar dan tulisan.

2. Membuat rencana

Bagi kepentingannya dengan pemilik, yang terdiri dari :

- Gambar yang dapat diukur, gambar tersebut memuat pemikiran dan disiplin-disiplin lain, misalnya gambar arsitektur, gambar konstruksi, mekanikal dan gambar site
- Rencana anggaran
- Garis besar spesifikasi/persyaratan khusus
- Laporan rencana.

3. Pengembangan Rencana

Bagi kepentingan arsitek sendiri, pengintegrasian disiplin-disiplin yang sudah ada sampai menjadi realistik. Outputnya sama dengan pra rencana, yaitu pengembangan gambar-gambar struktur, mekanikal dan lainnya serta pengolahan site.

4. Dokumentasi Konstruksi

Pada tahap ini semua gambar-gambar pada tahapnya sebelum harus diubah menjadi catatan-catatan, sehingga gambar-gambar tersebut mempunyai dokumen dan konstruksi.



3.2.4. Ruang Lingkup Pelayanan

Seberapa jauh ruang lingkup pelayanan yang dapat diberikan oleh arsitek/seorang arsitek pada masyarakat, dalam buku 'An Out Line Of Comprehensive Architectural Service' oleh Dubley Hun Js, telah dijabarkan bidang-bidang yaitu:

1. Project Analisis Service
 - Feasibility Studies
 - Financial Analisis
 - Location And Site Analysis
 - Operational Programing
 - Building Programing
2. Promotional Service
 - Real Estate And Land Assembly
 - Financing Of Projects
 - Promotional Design And Planning
 - Public Relation
 - Communication
3. Design And Planning Service
 - Operational Design And Planning
 - Building Design And Planning
4. Construction Service
 - Bids And Construction Contraes
 - Supervision And Administration
 - Job Cost Accounting
 - Construction Managament
 - Post Construction Service

5. Supporting Service

- Supporting Design Services
- Special Consulting Services

6. Related Service

- Architectural Education
- Industry Consultation
- Research And Testing
- Architectural Graphic
- Product And Design
- Prefabrication

3.2.5. Status dan Fungsi Jurusan Arsitektur di Indonesia

1. Status Jurusan Arsitektur

Secara administratif formal status jurusan arsitektur adalah:

- a. Pada tingkat pusat berada dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Pada tingkat wilayah untuk universitas negeri di bawah Bidang Pendidikan Tinggi Kantor Wilayah Departemen P dan K.

Untuk universitas swasta di bawah Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah (KOPERTIS).

- c. Pada tingkat universitas dibawah/merupakan bagian dari fakultas teknik.

2. Fungsi Jurusan Arsitektur

Bertitik tolak pada kebutuhan akan tenaga ahli/sarjana

yang trampil dalam salah satu disiplin ilmu, maka fungsi dari jurusan arsitektur adalah mendidik calon-calon sarjana di bidang ilmu Arsitektur yang mampu berprestasi dalam pembangunan nasional.

3.2.6. Program Pendidikan Secara Umum

1. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan Arsitektur mencakup kebutuhan masyarakat akan tenaga ahli yang terdidik di bidang Arsitektur yang sanggup menyumbangkan kemampuannya dalam rangka partisipasinya pada pembangunan nasional. Secara lebih terperinci pokok-pokok tujuan pendidikan Arsitektur terlihat disilabus pendidikan Jurusan Arsitektur untuk jenjang pendidikan Strata 1.

a. Pokok-pokok Tujuan Pendidikan Arsitektur

Mampu menjalankan fungsi perencanaan perancangan, pengawasan dan pengelolaan lingkungan buatan (Built Environment) atas dasar konsep yang umum dan tidak rumit pada tingkat pengetahuan penalaran dan ketrampilan sampai dengan analisa sintesa, bersikap positif dan secara mandiri menggunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan profesional dalam bidang teknik Arsitektur yang telah dimiliki secara arif dan bijaksana.

b. Clarification (Penjelasan) Tujuan Pendidikan

- Mampu menjalankan fungsi, adalah proses pendidikan dengan memberikan bekal material bersifat teoritis

dan praktis, dengan kegiatan-kegiatan perkuliahan, latihan dan praktek.

- Konsep-konsep umum dan tidak rumit, adalah perencanaan lingkungan dan bangunan, dan perencanaan detail yang belum memerlukan spesialisasi
- Mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan profesional secara mandiri, adalah membekali teori dan metode yang bertaraf profesional.

2. Lama Pendidikan

Pendidikan Arsitektur di Indonesia berlangsung selama 3,5 tahun untuk tingkat akademi dan 4,5 sampai 5 tahun untuk tingkat universitas.

Dipakai sistem semester sebagai satuan waktu, dimana satu tahun ajaran sama dengan dua semester. Untuk universitas ada yang berlangsung dalam sembilan (9) semester dan ada yang sepuluh (10) semester

3. Materi Dan Isi Pendidikan

Isi dan materi pendidikan Arsitektur yang dijabarkan pada kurikulum Jurusan Arsitektur tiap-tiap universitas di Indonesia tidak sama dalam penerapannya. Dalam garis besar kurikulum pendidikan Arsitektur memuat pokok-pokok materi sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

yaitu pengetahuan tentang bagaimana menghadapi, menganalisa masalah, serta bagaimana menyusun strategi sebelum merencana suatu bangunan atau suatu kasus pembangunan dan sebagainya.

Meliputi pengumpulan data-data, menghayati masalah-masalah, dasar-dasar perencanaan dan teknis pelaksanaan, dengan pertimbangan dari segala aspek ekonomi, sosial, teknis, estetis dan sebagainya. Disini mahasiswa di harapkan dapat memahami benar-benar permasalahan yang dihadapi.

Penekanan materi ini pada *konsep* perencanaan dan perancangan lingkungan buatan.

b. Struktur Konstruksi dan Sistem-sistem Bangunan

Meliputi ilmu pengetahuan dan bahan-bahan, mekanika teknik, ilmu ukur tanah, praktikum teknologi bahan sebagai penunjang suatu desain, rencana gambar menjadi suatu bangunan yang sesungguhnya, antara lain mengenai perhitungan-perhitungan kekuatan, dimensi, sifat bahan bangunan.

Materi ini merupakan *landasan struktur* dalam perancangan lingkungan buatan.

c. Perkembangan Arsitektur dan Ilmu Sosial

Adalah pengetahuan tentang perkembangan ciri-ciri bangunan (karya-karya Arsitektur) dari masa ke masa, pengaruhnya terhadap struktur sosial masyarakat serta sebaliknya. Dalam pelajaran ini kritik Arsitektur sebagai penunjang.

Materi ini untuk pengembangan *ide-ide* sebagai umpan balik dari keadaan yang ada.

d. Studio Arsitektur

Sebagai sintesa pengetahuan-pengetahuan yang di

peroleh dari kelompok mata kuliah diatas. Studio Arsitektur adalah wadah untuk melatih dan melaksanakan pengetahuan yang telah diperoleh dari mata ajaran yang lain.

Dalam pendidikan Arsitektur pengajaran disain adalah hal yang sangat penting(pokok), tradisi jangka lama dalam pengajaran Arsitektur dengan berbagai tugas-tugas latihan pada studio sangat penting terhadap kecakapan seorang Arsitek. Praktek Arsitektur adalah suatu kecakapan dan seperti halnya semua kecakapan memerlukan praktek, jadi aktivitas tunggal yang utama untuk seorang mahasiswa Arsitektur adalah dalam studionya.

4. Metode dan Sistem Pendidikan

Dalam hal metode dan sistem pendidikan yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Arsitektur di Indonesia terdapat kesamaan yaitu menerapkan "Credit Point System" atau terminal program. Dalam pelaksanaan pendidikannya dikenal sistem pengajaran:

- Sistem pengajaran klasikal satu arah, pada pemberian mata kuliah teori
- Sistem pengajaran dua arah, pada kegiatan-kegiatan seminar, diskusi dan asistensi
- Sistem ruang pratikum pada studio gambar (perancangan).

3.2.7. Kegiatan Pendidikan

1. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan utama dalam pendidikan Arsitektur adalah adanya proses kegiatan pendidikan yang mempunyai komposisi perbandingan antara 40 - 45% mata kuliah teori dan 55 - 60% mata kuliah praktek/studio perancangan (hasil perhitungan didapat dari jumlah jam kuliah/ minggu).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mata kuliah praktek/studio perancangan dibandingkan dengan mata kuliah teori. Hal ini diambil karena melalui tugas-tugas latihan di studio dapat membentuk kecakapan seorang arsitek. Kecakapan sendiri dilatih dengan praktek-praktek dan praktek Arsitektur memerlukan sarana dan prasarana yang menunjang (studio yang memadai).

Sifat dari kegiatan tersebut adalah:

a. Kegiatan kuliah teori

Berbentuk kuliah, di mana ada proses pemberian intruksi yang bersifat membina dan menganjurkan mahasiswa agar dapat belajar secara efektif. Sifat kegiatannya disiplin timbal balik.

b. Kegiatan mata kuliah praktek/studio

Berbentuk kegiatan aktif tiap mahasiswa dalam bimbingan dosen dan asisten dalam suatu proses pengembangan kreatifitas dan penerapan ilmu yang sudah didapat dalam suatu karya perancangan Arsitektur.

2. Kegiatan pengelolaan

Merupakan administrasi perkantoran yang mempunyai tugas dan tanggung-jawab:

a. Intern/kedalam

Pelayanan pada mahasiswa dan dosen/staf pengajar, sehingga kegiatan pendidikan dapat berlangsung.

b. Extern/keluar

Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dan juga dengan masyarakat.

3. Kegiatan Pelengkap

a. Kegiatan baca dan belajar di perpustakaan

b. Kegiatan organisasi mahasiswa, untuk mengkoordinir kegiatan mahasiswa diluar kurikulum.

c. Kegiatan istirahat berupa makan, minum, ngobrol, duduk-duduk di kantin

3.2.8. Unsur-unsur Pendidikan

1. Mahasiswa

Sesuai dengan sasaran dan program pendidikan, mahasiswa yang bisa di terima pada jurusan Arsitektur adalah yang berasal dari lulusan SLTA atau yang sederajat, dan mahasiswa tugas belajar dari Departemen P U. Target penerimaan mahasiswa pertahun pada masing-masing universitas tidak sama, tergantung pada kemampuan daya tampung universitas tersebut. Pertimbangan lain dari penerimaan mahasiswa jurusan Arsitektur adanya 'Flow Of Phisical Operation' atau suatu proses kegiatan yang

menerus dan kontinyu, sehingga mengakibatkan terbatasnya daya tampung studio perancangan tiap mahasiswa tiap minggu.

2. Staf edukatif

Staf edukatif/dosen pada jurusan arsitek terdiri atas dosen-dosen yang berasal dari disiplin ilmu arsitektur sendiri, ditambah dari disiplin ilmu lain yang menunjang.

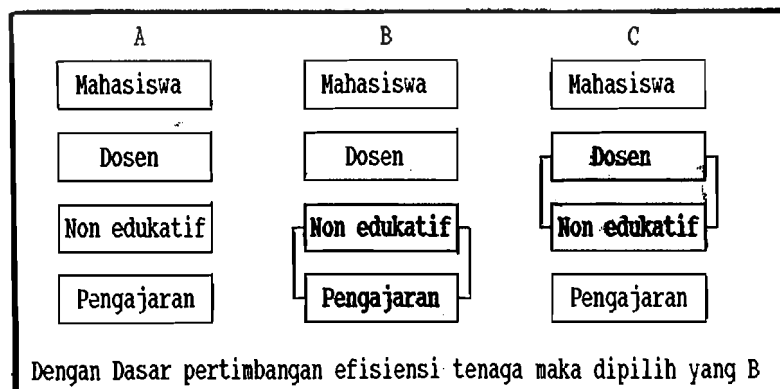
3. Staf non edukatif

Yaitu staf ahli yang bekerja pada lembaga-lembaga dibawah jurusan arsitektur, lembaga-lembaga ini biasanya merupakan lembaga penelitian dan pengembangan.

4. Bagian pengajaran

Terdiri dari tenaga-tenaga administrasi yang bertujuan mengatur terselenggaranya aktifitas perkuliahan, termasuk penerbitan nilai hasil ujian (arsip), penerimaan pengumpulan tugas-tugas dari mahasiswa.

Unsur-unsur ini dapat dibuat dengan beberapa alternatif sesuai dengan kebutuhan :



Gambar 3-1. Unsur-unsur Pendidikan

3.2.9. Sarana dan Prasarana Pendidikan

1. Sarana Pendidikan

Yaitu sarana edukatif berupa peralatan baik pokok dan penunjang aktivitas pengajaran (teori). Dan sarana edukatif untuk aktivitas studio gambar, berupa meja gambar, mesin gambar, almari dan peralatan lain.

2. Prasarana Pendidikan

Wadah fisik sebagai penunjang kegiatan perkuliahan untuk kelancaran program pendidikan.

Wadah fisik pada jurusan arsitektur dikelompokkan menjadi :

- a. Fasilitas ruang-ruang pendidikan untuk kegiatan kuliah teori, dan untuk kegiatan studio perancangan.
- b. Fasilitas ruang untuk kegiatan studio perancangan, ruang-ruang kantor administrasi, ruang dosen/sidang dan lain-lain.
- c. Fasilitas umum dan service.

3.3. Ungkapan Citra Arsitektur

Dengan berkembangnya bidang arsitektur dan teknologi, sekarang banyak sekali ditemukan bermacam-macam bentuk bangunan. Diantara bentuk-bentuk tersebut, seringkali ada yang hampir serupa, meskipun fungsinya berbeda sama sekali. Hal ini membingungkan, terlebih-lebih bagi masyarakat awam.

Sesungguhnya karya arsitektur hadir untuk memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat. Karena itu wajarlah bila selain karya arsitektur harus berfungsi sesuai dengan kegunaannya, karya arsitektur tidak boleh menjadi sesuatu yang tidak dikenal, atau sesuatu yang asing di tengah-

tengah masyarakat, meskipun bentuk karya tadi banyak dipengaruhi oleh alam, kebudayaan dan arsiteknya sendiri, tetapi ia juga harus mengungkapkan citra penghuninya.

Tetapi kenyataannya masyarakat sering tidak mengenal apalagi mengerti bentuk-bentuk arsitektur yang berada diantara mereka, bahkan bentuk-bentuk tersebut menjadi sesuatu yang asing dan menakutkan. Hal ini sungguh menyedihkan dan sangat tidak diinginkan.

3.3.1. Komunikasi dalam Arsitektur

Berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan dan salah satu tujuan hidup manusia. Oleh Louis I Kahn disebut berekpresi.

Komunikasi dalam arsitektur bukan merupakan barang baru. memang sesudah Tahun 1960, masalah ini menjadi hangat kembali. Pada abad sebelum Masehi bangunan-bangunan telah diakui mempunyai kemampuan untuk menyatakan sesuatu, mengandung arti-arti tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan.

Seperti yang kita ketahui, bahasa terdiri dari simbol-simbol yang merupakan kata-kata, kalimat-kalimat, gerakan-gerakan yang mengandung arti, mimik, dan apa saja yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dalam bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi ialah *bentuk*, bentuk keseruhan, dalam hal ini adalah bangunan-bangunan.

Bentuk bangunan itu sendiri terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk seperti pintu, jendela, tiang, tangga, centilever, atap dan sebagainya) dan mengandung

unsur-unsur lainnya seperti skala, proporsi, irama, warna, tekstur) yang memang terdapat pada bentuk-bentuk itu sendiri, baik pada bagian bentuk atau bentuk secara keseluruhan.

Mengapa justru bentuk yang menjadi media komunikasi ? karena bentuklah yang terlebih dahulu dan langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisa didalam otak kita untuk dapat dimengerti⁴⁾.

Pada saat mata menatap suatu bangunan, timbullah berbagai macam pertanyaan :

- Yang pertama kali dipertanyakan adalah "Bangunan apakah itu ?". Pertanyaan ini menuntut adanya pencerminan fungsi bangunan dalam arti umum pada bentuk bangunan itu sendiri. Jawaban fungsi merupakan dasar pernyataan yang diutarakan oleh gedung "saya adalah masjid, atau "saya adalah kantor pemerintahan. Selain pesan dasar, gedung bisa mengutarakan pesan-pesan tambahan seperti "saya adalah rumah yang nyaman, selamat datang, tapi silahkan membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk !" atau "Saya adalah istana. Lepaskan topimu dan bersiap-siaplah digeledah !"
- Pertanyaan kedua "Bangunan ini seperti apa rupanya ?". Merupakan pertanyaan yang membutuhkan simbol-simbol dan hubungan yang terdapat dalam rekaman pengalaman untuk

4). Henry Russel Hitchcock, Bentuk-bentuk arsitekturlah yang pertama-tama dimengerti oleh orang-orang dan mempunyai nilai untuk bertahan.

dibandingkan atau disamakan dan lebih lanjut lagi dimengerti. Kemudian disimpan pula sebagai salah satu rekaman pengalaman

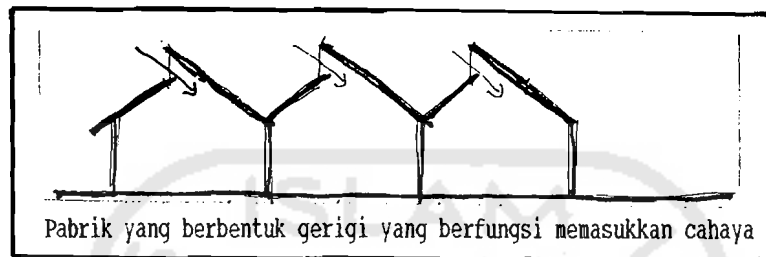
- Pertanyaan ketiga "Sebesar apa ?" Menyangkut skala dan proporsi yang terdapat dalam bentuk bangunan yang sedang dinikmati oleh mata pengamat
- Pertanyaan keempat "Dari apa dan bagaimana berdirinya ?" Menginginkan jawaban-jawaban yang dapat langsung dibaca dari bentuk mengenai bahan-bahan apa yang mewujudkan bentuk-bentuk tersebut dan sistem struktur apa yang memungkinkan bentuk itu hadir dan kalau mungkin metode apa yang dipakai ketika membangun.

Orang mengharapkan jawaban dari penampilan gedung, yang disampaikan berupa pesan-pesan melalui bentuk (keseluruhan bagian dan unsur-unsurnya). Bila jawabannya tepat dan baik dalam arti *menimbulkan perasaan yang tepat*, yang sesuai dan semestinya, berarti telah terjadi komunikasi dua arah yang baik dan berhasil. Komunikasi serupa itu tidak saja terjadi ketika orang melihat gedung dari luar, tetapi juga ketika orang masuk ke dalam gedung dan mengalami serta merasakan ruang-ruang yang terwujud *oleh dan dalam bentuk*.

Bagi perancang, penguasaan bahasa bentuk amatlah penting, tetapi yang lebih penting lagi, perancang haruslah dapat menuangkan pesan-pesannya dalam bahasa bentuk yang dapat dimengerti oleh masyarakat pengamat dan pemakai gedung, agar jerih payahnya tidaklah sia-sia.

3.3.2. Faktor-Faktor yang Mewujudkan Bentuk

- fungsi



Gambar 3-2. Bentuk menurut fungsi

- simbol



Gambar 3-3. Bentuk menurut simbol

- teknologi struktur dan bahan



Gambar 3-4. Bentuk menurut teknologi struktur dan bahan

3.3.3. Hubungan Antara Simbol dan Bentuk

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat dan diamati.

Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan bentuk fisiknya. Bangunan tadi cenderung untuk mewujudkan sebuah prinsip pengakuan umum (universal validity).

Para arsitek menggunakan bentuk simbolis untuk menyajikan pengalaman keindahan yang mendalam sesuai dengan daya *bercitra*. Dalam dunia arsitektur juga dibutuhkan suatu penekanan kebutuhan simbol dalam perancangan.

Ada beberapa jenis simbol, yang dapat dikaitkan dengan peran simbol itu sendiri, kesan yang ditimbulkan oleh bentuk simbolis dan pesan yang langsung disampaikan oleh simbol, yang semuanya ditampilkan pada bentuk-bentuk tertentu.

3.3.3.1. Simbol yang Agak Tersamar yang Menyatakan Peran Dari Suatu Bentuk

Bangunan pabrik ruang yang besar dan luas sesuai dengan kebutuhan proses produksi dalam ruang tersebut. Karena luas ruangnya, dibutuhkan penyelesaian atap khusus untuk memasukkan cahaya agar ruangan yang sebesar itu tidak gelap. Hasil berupa bentuk atap gergaji tersebut. Sebetulnya bentuk itu menggambarkan peranannya sebagai bentuk yang memasukkan cahaya ke dalam. Pemakaian bentuk tersebut digunakan berulang-ulang dengan tujuan yang sama pada pabrik, sehingga akhirnya bentuk tersebut dikenal masyarakat sebagai bentuk simbolis pabrik yang berperan

sebagai sebagai bentuk yang memasukkan cahaya kedalam.

3.3.3.2. Simbol Metaphor

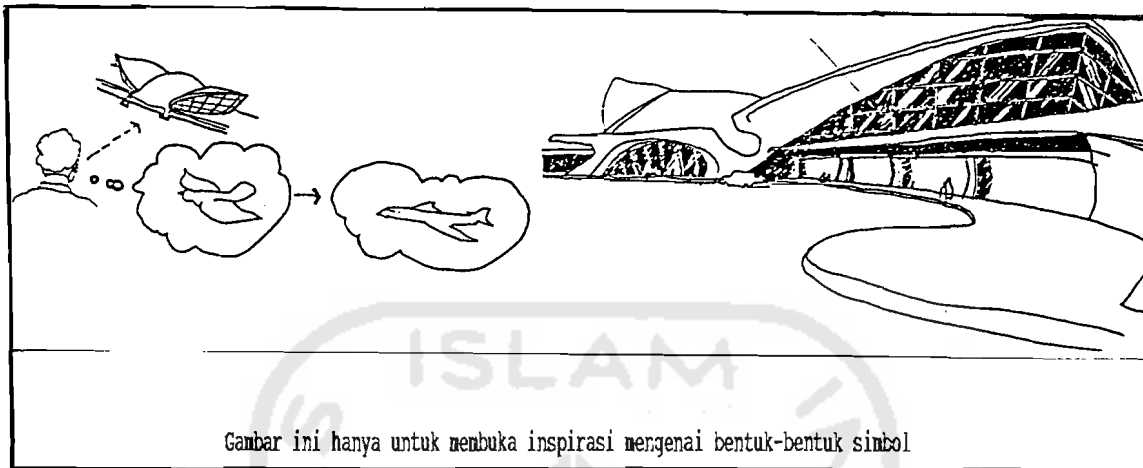
Masyarakat dapat mempunyai pandangan tertentu terhadap bentuk bangunan yang dilihat dan diamatinya, entah terhadap bentuk keseluruhan bangunan atau terhadap bagian bentuk bangunan.

Pandangan yang timbul tergantung dari latar belakang masyarakatnya yaitu tingkat kecerdasan dan pengalamannya, sebab mereka cenderung untuk selalu membandingkan bangunan yang diamatinya dengan bangunan atau benda lain.

Ada arsitek yang sengaja menggunakan metaphor ini untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebab suatu perbandingan, dapat menimbulkan asosiasi yang tepat bila simbol bentuk yang digunakan tepat.

Sebagai contoh pemakaian metaphor yang lugu dan langsung adalah tempat penjualan atau toko kue donat yang menggunakan bentuk donat di atasnya.

Ada juga penyampaian metaphor yang lebih rumit dan tidak langsung. Bentuk yang mengandung simbol seperti itu dapat dilihat pada Trans World Airlines Building, Kennedy Airport. Bentuk bangunannya dengan dangkal menampilkan simbol penerbangan, yang dapat mewakili kegiatan dan pengertian airport.



Gambar ini hanya untuk membuka inspirasi mengenai bentuk-bentuk simbol

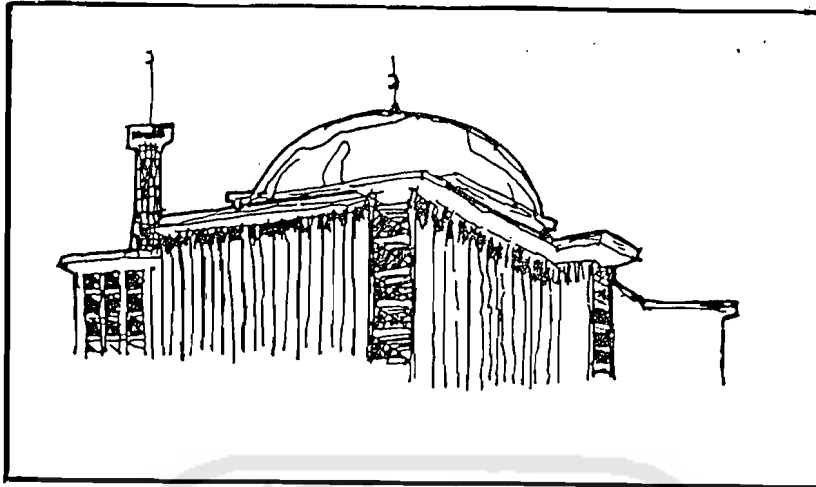
Gambar 3-5. Bentuk Dalam Perwujudan Simbol

Arsiteknya mewujudkan bentuk bangunan yang serupa dengan burung dengan sengaja. Talang bangunan digambarkan sebagai paruh burung, sedangkan bagian kiri kanan bangunan yang simetris digambarkan serupa dengan sayap burung. Bahkan lalu lintas bagi penumpang dibagian dalam bangunan digambarkan sebagai urat nadi burung dengan jalur-jalur jalan karpet merah yang berkelok-kelok dengan bebas.

3.3.3.3. Simbol Sebagai Unsur Pengenal

Ada bentuk-bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai suatu ciri fungsi suatu bangunan. Jadi bentuk-bentuk tersebut merupakan simbol bagi bangunan-bangunan tertentu seperti misalnya bentuk kubah pada masjid.





Gambar 3-6. Bentuk Masjid sebagai unsur pengenal

Masyarakat mengenal masjid dari bentuk kubahnya. Bentuk kubah tersebutlah yang mewakili masjid secara keseluruhan. Pada mulanya bentuk tersebut terjadi karena persyaratan struktur sebab bahan yang ada terbatas dan menuntut perlakuan struktur seperti itu. Karena pemakaian yang terus-menerus pada jenis bangunan yang itu-itu saja, bentuk ini disepakati masyarakat sebagai simbol masjid, meskipun bentuk itu tidak fungsional lagi karena ada bahan-bahan lain yang tidak menuntut perlakuan struktur yang melahirkan bentuk kubah tadi.

Telah disebutkan bahwa dalam mengalami, mengenal dan menanggapi bentuk-bentuk simbolis, selain didasarkan pada pengalaman dan intelektual tiap individu, juga didasarkan pada latar belakang kebudayaan masyarakat. Kebudayaan inilah yang berbicara paling kuat, bila yang mengalami proses adaptasi adalah suatu kelompok besar masyarakat.

Sebab itulah dalam menggunakan dan mewujudkan bentuk-bentuk simbolis, arsitek harus pandai-pandai menganalisa

dan mempertimbangkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat, agar bentuk simbolis yang ditampilkan bangunannya dapat dengan mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat.

3.3.4. Unsur-Unsur Bentuk

Dalam perjalanan untuk mencapai tujuan atau suatu ekspresi, arsitek harus membuat banyak keputusan yang subjektif. Keputusan itu selain mengenai bentuk juga mengenai skala, proporsi, irama, tekstur dan warna pada setiap bentuk elemen bangunan serta susunan secara keseluruhan.

Ketika arsitek mempertimbangkan keputusan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tampak yang baik atau penampilan yang lebih manis, agung, megah, dinamis dan sebagainya, unsur logika dan kepekaan perasaan lebih banyak berperan.

Ini adalah suatu keputusan estetika. Suatu keputusan yang mungkin akan memberikan identitas pada bangunan yang khas, yang dapat dikenang, dalam tingkatan yang lebih rendah atau lebih tinggi. Adapun unsur-unsur bentuk terdiri dari :

1. Skala dan Proporsi

Skala adalah proporsi tertentu yang digunakan menetapkan pengukuran dan dimensi-dimensi

Proporsi adalah perbandingan atau ratio yang menunjukkan dua buah objek atau hal.

2. Irama

Irama diartikan sebagai pengulangan yang teratur dan harmonis dari garis-garis, bentuk-bentuk, potongan-potongan bentuk, warna-warna.

3. Tekstur dan Warna

Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk yang dapat mempengaruhi perasaan (meraba) dan pandangan (melihat).

Warna adalah corak, intensitas, tua/mudanya warna dari permukaan suatu bentuk yang sangat mempengaruhi bobot pemandangan suatu bentuk.

3.4. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa citra pendidikan Arsitektur dapat terungkap dari aspek-aspek :

1. Pendidikan Arsitektur yang terdiri dari kegiatan latihan (pengetahuan teoritis dengan penerapan praktis) dan kegiatan kuliah (pengembangan pemikiran ilmiah, ide, gagasan dan teori).
2. Materi pendidikan Arsitektur terdiri dari 3 area utama yaitu ketrampilan, pengetahuan, nilai-nilai.
3. Metode penyampaian ajaran yang terdiri dari 2 faktor yaitu pendidikan dan latihan.
4. Profesi Arsitek adalah suatu bidang pekerjaan yang menciptakan ruang, membentuk ruang hidup manusia sedemikian sehingga orang menjadi bahagia berada didalam-

nya.

5. **Tugas dan pekerjaan utama arsitek** yaitu membuat konsepsi, membuat rencana, pengembangan rencana dan dokumentasi konstruksi.
6. **Ruang lingkup pelayanan arsitek** terdiri dari Project Analysis Service, Promotional Service, Design and Planning Service, Construction Service, Supporting Service, Related Service.
7. **Tujuan pendidikan Arsitektur** adalah untuk mampu menjalankan fungsi perencanaan, perancangan, pengawasan dan pengelolaan lingkungan buatan atas dasar konsep yang umum dan tidak rumit.
8. **Isi dan materi pendidikan Arsitektur di Indonesia** memuat pokok-pokok materi sebagai berikut :
 - Perencanaan dan perancangan arsitektur
 - Struktur konstruksi dan sistem-sistem bangunan
 - Perkembangan arsitektur dan ilmu sosial
 - Studio arsitektur.
9. **Sistem pendidikan Arsitektur di Indonesia** terdiri dari :
 - Sistem pengajaran klasikal satu arah
 - Sistem pengajaran konsultatif dua arah
 - Sistem ruang praktikum pada studio gambar.
10. **Kegiatan pendidikan** mempunyai komposisi perbandingan antara 40 - 45% mata kuliah teori dan 55 - 60% mata kuliah praktek/studio perancangan.
11. **Unsur-unsur pendidikan** terdiri dari mahasiswa, staf

edukatif (dosen), staf non edukatif dan bagian pengajaran.

12. Komunikasi dalam arsitektur melalui bentuk-bentuk bangunan yang mampu menyatakan sesuatu atau mengandung arti-arti tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan.
13. Faktor-faktor yang mewujudkan bentuk terdiri dari fungsi, simbol, teknologi struktur dan bahan.
14. Hubungan antara simbol dan bentuk sangat erat sekali dalam mengekspresikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Hubungan ini terdiri dari :
 - Simbol yang agak tersamar yang menyatakan peran dari suatu bentuk,
 - Simbol metaphor,
 - Simbol sebagai unsur pengenalan.
15. Unsur-unsur bentuk terdiri dari skala, proporsi, irama, tekstur dan warna.